

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peranan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan menukar informasi dengan sesamanya. Manusia tidak akan lepas dari bahasa dalam kehidupannya. Setiap manusia terbentuk, hidup, dan tumbuh dengan bahasa (Imam Asrori, 2004:4).

Seseorang yang mengetahui beberapa bahasa maka bisa dikatakan orang tersebut memiliki banyak pengetahuan. Menurut Asep Ahmad Hidayat (2009:21), bahasa merupakan karunia yang diberikan oleh Sang Khalik untuk manusia dan Tuhan tidak menampakan diri pada makhluk-Nya dengan Zat-Nya akan tetapi Tuhan menampakan diri-Nya dengan bahasa-Nya, yakin bahasa alam dan Kitab suci-Nya. Begitu juga manusia, bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya hanya dengan bahasa, baik itu secara tulis atau lisan. Bahasa lisan nampak dalam tindak tutur yang manusia lakukan.

Penggunaan bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, dapat dilihat dalam karya-karya sastra seperti fiksi yang salah satunya adalah Naskah drama. Tanpa bahasa tidak mungkin bisa diciptakannya sebuah naskah drama, karena bahasa merupakan salah satu unsur dari

naskah drama (Jakob & Saini, 1986: 145).

Naskah drama yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul “*Ma’satu Zainab*” yang ditulis oleh Ali Ahmad Baktsir. Naskah drama ini menceritakan kondisi Mesir pada tahun 1800-an saat menjadi tanah jajahan Prancis dan incaran Inggris. Kehadiran seorang wanita yang memiliki tiga cinta yang memberinya tenaga batin yang luar biasa. Ia yang berusaha ingin membangkitkan bangsanya untuk memperjuangkan negara. Terkadang usaha wanita itu disalahpahami oleh banyak pihak. Akan tetapi dia terus maju karena dia percaya tak ada usaha dan perjuangan yang sia-sia semua akan ada hasilnya.

Naskah drama ini dapat dikaji dengan beberapa kajian seperti sastra ataupun bahasa. Akan tetapi, penulis lebih memilih untuk mengkaji naskah drama ini dari segi bahasa. Dengan memilih pendekatan pragmatik sebagai pisau analisisnya.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), atau studi tentang maksud penutur (Yule, 2006:3). Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengungkap tentang makna yang disampaikan dalam cerita ini.

Dalam pragmatik ada berbagai macam prinsip kebahasaan. Salah satunya adalah deiksis. Deiksis merupakan elemen pragmatik yang bermakna kontekstual atau situasi dalam ujaran yang digunakan.

Deiksis terdiri atas deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu (Yule, 2006: 13-14). Kata dieksis berasal dari kata Yunani “*deiktikos*” yang artinya hal penunjukan secara langsung (Nadar, 2013, 54). Dalam disertasi Kaswanti Purwo (1983) deiksis dibedakan menjadi deiksis luar-tuturan atau eksofora dan deiksis dalam tuturan atau endofora.

Penulis mengambil beberapa tuturan dari naskah drama ini sebagai contoh tuturan yang termasuk pada deiksis persona, yaitu sebagai berikut :

بلانش : الوحدة يا حبيبتى هي التى تثير هذا القلق فيك.

Penutur tuturan di atas adalah Bianca dengan lawan tuturnya adalah Zainab.

Dalam tuturan di atas Bianca memanggil Zainab dengan sebutan “حبيبتى” karena rasa sayangnya kepada Zainab dan dia sedang berusaha membujuk Zainab agar mau menikah.

Pada tuturan di atas terdapat dieksis baik *eksoforis* maupun *endoforis*. Dieksis *eksoforis* dalam tuturan di atas yakni kata “حبيبتى” yang ditujukan kepada Zainab sebagai persona kedua atau lawan tutur. Adapun dieksis *endoforis* dalam tuturan di atas terdapat pada kata “فيك”.

مينو: يسرنى أن أراك هنا يا مدام بونايرت

Penutur tuturan di atas adalah Jendral Menno, sedang lawan tutur nya adalah Zainab.

Menno memanggil Zainab dengan sebutan “يا مدام بونايرت” sebagai olokan terhadap Zainab yang dulu pernah menikah dengan Bonaparte.

Dalam tuturan di atas terdapat deiksis baik dieksis endoforis maupun *eksoforis*. Dieksis endoforis ditunjukkan dengan kata “يا مدام بونايرت” yang ditunjukkan kepada Zainab sebagai persona kedua atau lawan tutur. Adapun dieksis *eksoforis* nya terlihat dalam kata “أن أراك”.

Dari kedua contoh di atas yang berperan sebagai lawan tutur adalah Zainab sebagai pemeran utama dalam drama “*Ma’satu Zainab*” yang disapa oleh lawan tuturnya dengan berbagai macam sapaan. Hal ini terjadi karena konteks yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan adanya analisis dieksis untuk menjelaskan referen dari tuturan-tuturan seperti contoh di atas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada deiksis persona yang terdapat dalam naskah drama “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Baktsir. Dari hal tersebut maka penelitian ini diberi judul :

# **“Deiksis Persona Dalam Naskah Drama “*Ma’satu Zainab*”, Karya Ali Ahmad Baktsir”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Deiksis apa saja yang ada dalam naskah drama “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Baktsir ?
2. Apa maksud deiksis dalam naskah drama “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Baktsir ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deiksis apa saja yang ada dalam naskah drama “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Baktsir.
2. Untuk mengetahui maksud deiksis dalam naskah drama “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Baktsir.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

Manfaat Teoritis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teori dalam bidang pragmatik untuk ilmu bahasa khususnya berkenaan tentang deiksis.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis karya sastra khususnya tentang analisis naskah drama dengan menggunakan pendekatan pragmatik yakni tentang deiksis.

Manfaat praktis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk memahami isi naskah drama dan pemahaman ilmu bahasa terutama tentang deiksis persona.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dan pembaca lainnya dalam menganalisis naskah drama dengan pendekatan pragmatik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Menurut Ainin, Kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti (2007:52). Adapun informasi yang diperoleh berupa buku yang membahas tentang deiksis yang termasuk didalamnya deiksis persona. Begitu juga dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan baik dalam bidang kajian maupun dalam bidang objek kajian.

Adapun buku-buku yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah buku Pragmatik: Sebuah Perspektif

Multidislinier karya Cummings, Pragmatik karya George Yule, dan Penelitian Pragmatik karya F.X. Nadar, dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu yang menjadikan naskah drama “Ma’satu Zainab”, karya Ali Ahmad Baktsir sebagai objek kajian yaitu :

Skripsi Nur Fadilah, NIM. 06110066 (2011), Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Al-Qaumiyah Al-Arabiyah ‘Inda Ali Ahmad Baktsir Fi Al-Masrihiyah “Ma’satu Zainab” (Dirasah Tahliliyah Ijtima’iyah Adabiyah)”.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas deiksis adalah sebagai berikut :

Skripsi Ine Nurlaelasari, NIM 1112502019 (2015), Mahasisiwi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dengan judul “Deiksis Dalam Novel “*Qatil Hamzah*” Karya Najib Al-Kylany” (Pendekatan Pragmatik).

Skripsi Lisna Nurhasanah, NIM 1211502023 (2015), Mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dengan judul “Deiksis Persona Dalam Novel “*Layaali Turkistan*” Karya Najib al-Kylany” (Analisis Pragmatik).

Skripsi Asep Bambang Rudiansyah, NIM 1211502007 (2015), Mahasisiwa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dengan judul “Deiksis Persona Pada Novel “*Ukhruj Ya Mal’un*” Karya Saddam Hussein” (Analisis Pragmatik).

## E. Kerangka Pemikiran

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), atau studi tentang maksud penutur (Yule, 2006:3).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijaya, 1996: 1).

Salah satu kajian dalam pragmatik ialah deiksis. Sebagai mana dikatakan Purwo dalam Parker dan Nadar (2013: 54) bahwa “kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu”. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis.

Levinson dalam Nadar (2013: 55-56) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona ‘person deixis’, deiksis ruang ‘place deixis’, dan deiksis waktu ‘time deixis’.

Deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan dimana tuturan tersebut dibuat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta situasi pertuturan. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (atau pada saat pesan tertulis dibuat). Menurut Levinson deiksis dipakai untuk menggambarkan 3 (tiga) fungsi, meliputi : deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis ruang (Nadar, 2013: 55).

*Deiksis persona* ini dapat dilihat pada bentuk- bentuk pronominal pembicara atau penutur sebagai orang pertama dan pendengar atau lawan tutur sebagai orang kedua. Rujukan kepada orang yang bukan penutur atau lawan tutur ujaran, baik hadir maupun tidak merupakan orang ketiga. Untuk mempelajari ungkapan-ungkapan deiksis, kita harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai '*saya*' menjadi '*kamu*' secara konstan .

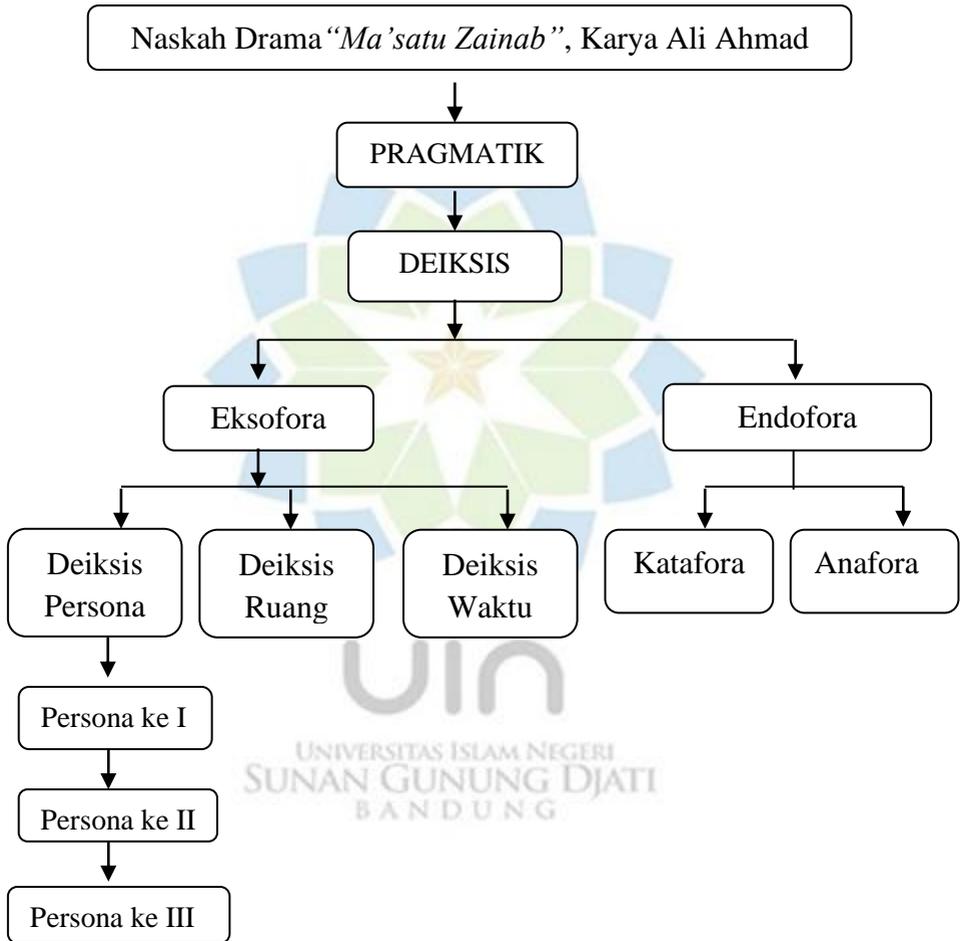
*Deiksis ruang* berkaitan erat dengan pemberian bentuk lokasi menurut peserta percakapan dalam peristiwa biasa. Konsep tentang jarak berhubungan antara orang dan bendanya yang ditunjukkan. Untuk perbedaan mendasar ini, bahasa inggris komposer hanya memakai dua kata keterangan '*disini*' dan '*disana*' tetapi dalam teks-teks lama dan dalam beberapa dialek, dapat ditemukan seperangkat ungkapan deiksis yang jauh lebih banyak (Yule, 2006:19).

*Deiksis waktu* ditunjukkan dengan pemakaian keterangan waktu yang diujarkan baik oleh penutur baik lawan tutur. Waktu sekarang adalah bentuk proksimal dan waktu lampau adalah bentuk distal (Yule, 2006:22).

Purwo (1983) membedakan deiksis menjadi dua jenis, yaitu eksofora (deiksis luar tuturan) dan endofora (deiksis dalam tuturan). Purwo membagi eksofora menjadi tiga, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Dalam endofora, Purwo membahas masalah anafora dan katafora, baik yang persona maupun yang bukan persona. Anafora mengacu pada konstituen di sebelah kirinya, sedangkan katafora mengacu konstituen di sebelah kanannya. Deiksis endofora digunakan jika acuannya berada di dalam tuturan (Nadar, 2013:57).



Adapun Skema umum dari kerangka berpikir di atas digambarkan sebagai berikut :



## **F. Metode Dan Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode *deskriptif analitik*, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan permasalahan dengan cara mendeskripsikan fakta untuk dianalisis (Ratna, 2004:53). Data-data yang bersifat deiksis dalam naskah drama “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Batsir akan dianalisis.

### **2. Langkah-Langkah Penelitian**

#### **a. Penentuan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Batsir, yang terdiri atas 125 halaman dengan 4 bab, yang diterbitkan di Kairo oleh Daar Misr pada tahun 1967.

#### **b. Jenis Data Penelitian**

Jenis data dalam penelitian ini adalah tuturan yang bersifat dieksis yang terdapat dalam naskah drama yang berjudul “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Baksir yang menggunakan deiksis persona.

### **c. Teknik dan Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah metode simak, yaitu dengan teknik baca dan catat. Data yang digunakan dapat diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa, lalu dilanjutkan dengan teknik catat, yakni mencatat ulang data-data yang sudah ditandai (Mah'sun, 2013:92).

Dengan tahapan sebagai berikut :

- a) Teknik baca: peneliti membaca naskah drama, “*Ma'satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Baktsir lalu memberi tanda pada tuturan yang bersifat dieksis. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat.
- b) Teknik catat: peneliti mencatat tuturan yang bersifat dieksis yang terdapat dalam naskah drama “*Ma'satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Baktsir.

### **d. Analisis Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, data yang sudah diperoleh tidak akan dianalisis semua. Data yang dia, bil oleh peneliti hanya 20% sampel data dari populasi atau 27 data dari 138 data. Dalam upaya penarikan sampel data yang akan dianalisis, dilakukan dengan teknik penarikan sampel secara acak

(random). Teknik ini dilakukan dengan member nomor pada seluruh daftar populasi. Kemudian dipilih secara acak (Mahsun, 2013:235). Peneliti akan menganalisis sampel yang telah dikumpulkan dengan pendekatan pragmatik untuk mengetahui jenis dan maksud deiksis dalam naskah drama “*Ma’satu Zainab*”.

**e. Merumuskan Simpulan.**

Simpulan adalah hasil akhir dari penelitian ini. Setelah menganalisis data dengan pendekatan pragmatik, untuk membuat simpulan dalam penelitian ini penulis menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

**G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan, penulis mebagi penelitian ini menjadi empat bab, yaitu :

*Pertama* Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode dan langkah penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

*Kedua*, Landasan Teori, terdiri atas pembahasan tentang landasan teori yaitu, teori pragmatik, deiksis, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

*Ketiga* Analisis Data, menganalisis data yang berkaitan dengan deiksi dalam naskah drama “*Ma’satu Zainab*”, karya Ali Ahmad Batsir.

*Keempat* Penutup, bab terakhir ini yaitu simpulan dan saran penelitian.

